

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, terdapat empat aspek kebahasaan yang harus dikuasai siswa, yaitu kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat hal tersebut, menulis merupakan kemampuan berbahasa yang paling sukar dikuasai oleh siswa, karena menulis memiliki kompleksitas yang mencakup olah pikir, pilihan kata, susunan bahasa dan gaya penulisan. Menulis merupakan suatu kemampuan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Dan menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif (Henry Guntur Tarigan, 2008:3). Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Bahasa Indonesia kelas VIII semester I terdapat Kompetensi Dasar (KD) menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperlihatkan keaslian ide. Yang dimaksud drama dalam arti sempit dapat diartikan sebagai teks yang bersifat dialog dan isinya membentangkan sebuah alur (Luxemburg dalam Rahmanto, B 1997: 7.3). Dan drama satu babak adalah drama yang berpusat pada satu tema dengan sejumlah kecil pemeran gaya, latar, serta pengaluran yang ringkas. Dari kompetensi dasar tersebut siswa dituntut untuk dapat menghasilkan sebuah tulisan, dalam hal ini naskah drama yang merupakan bagian dari sastra. Proses pemahaman dan penciptaan karya sastra juga melibatkan kreativitas. Siswa akan menggabungkan kemampuan menulisnya dengan kreativitas yang dimiliki.

Bagaimana cara menulis naskah drama? Bermula dari rasa ingin. Begitulah ucapan yang ditegaskan Riantarno dalam bukunya “Menyentuh Teater” (2003: 15). Minat menulis naskah perlu ditingkatkan pada siswa. Pembelajaran sastra Indonesia pada hakikatnya mengenalkan pada siswa dan mahasiswa nilai-nilai yang terkandung dalam sastra dan mengajak mereka ikut menghayati pengalaman-pengalaman yang ada dalam karya sastra (Purba: 2009). Berdasarkan pendapat tersebut, pembelajaran sastra bertujuan untuk mengenalkan sastra kepada siswa agar dapat diapresiasi. Siswa dapat menciptakan karya sastra yang sesuai dengan lingkungan dan usia mereka. Dengan jelas Purba (2008: 69) menyebutkan tentang pengaruh pembelajaran sastra sebagai berikut:

Ke arah jangka pendek siswa atau mahasiswa dapat mulai menciptakan karya sastra sesuai dengan usia dan pengalaman mereka. Khususnya menciptakan sastra anak-anak di sekolah dasar dan di sekolah lanjutan tingkat pertama. Penciptaan karya sastra itu berkaitan dengan dunia mereka sendiri. Dengan berbekal kreativitas bahasa dan kreativitas sastra yang diperoleh dari pembelajaran sastra di pendidikan sekolah, mereka dapat melanjutkan, mengaktifkan menggiatkan di luar pendidikan sekolah.

Guru bahasa Indonesia SMP Negeri 42 Medan, Syafrida Lubis, S.Pd. mengatakan bahwa dalam pembelajaran menulis naskah drama, kemampuan siswa di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM)  $\leq 75$ . Rendahnya minat dan kemampuan menulis naskah drama dikarenakan siswa terkendala saat mengeluarkan imajinasinya, sulit menentukan tema, mengembangkan penokohan, latar, alur, dan kesulitan menciptakan konflik dalam sebuah drama. Terlebih lagi siswa sukar menemukan ide atau mengawali sebuah tulisan. Hal seperti ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, metode pengajaran, ataupun media yang digunakan dalam pembelajaran tidak sesuai, guru jarang melatih siswa dalam menulis, ataupun keterpakuan guru pada pola ekspositori menyebabkan lesunya

pembelajaran drama. Terlebih lagi, siswa tidak pernah menyaksikan suatu pementasan drama. Pembelajaran drama akan lebih optimal jika disertai dengan media pembelajaran dan praktik. Dalam hal penulisan drama, paling tidak siswa telah memiliki asumsi dasar atau imajinatif tentang bagaimana sebuah pertunjukan drama dan juga aturan penulisan naskah yang baik dan benar. Penggunaan media pengajaran sangat tergantung kepada tujuan pengajaran, bahan pelajaran, kemudahan memperoleh media yang diperlukan dalam proses belajar-mengajar. Media pembelajaran sangat membantu tahapan berpikir dan juga merangsang minat belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hamalik yang menyatakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa (dalam Azhar: 2009). Salah satu media yang dipilih untuk menunjang prestasi belajar menulis naskah drama adalah menggunakan media audiovisual. Media ini dapat membantu siswa dalam belajar menulis naskah drama, karena merupakan perpaduan antara media suara (audio) dan media gambar (visual) yang mudah untuk dicerna dan menyenangkan untuk disaksikan sehingga dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sekaligus dapat digunakan untuk merangsang daya imajinasi siswa sehingga dapat lebih mudah menuangkan gagasan-gagasan dan ide-idenya ke dalam sebuah tulisan. Dengan ini penulis memiliki ide untuk menggunakan media pembelajaran audiovisual yakni video pementasan drama karena dapat membantu pembentukan perspektif siswa tentang pertunjukan drama dan menunjang imajinasi mereka, dengan menggunakan penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang mencobakan perlakuan (*treatment*) yaitu

metode yang diperkirakan berdampak pada peningkatan prestasi belajar siswa (Arikunto, 2013: 19). Hal mendasar dan terpenting adalah pengembangan pemikiran siswa dalam menanggapi video pementasan tersebut, karena struktur penulisan naskah dapat diikuti oleh siswa dengan format yang ada.

Minimnya pengetahuan siswa tentang pertunjukan drama dapat membendung minat dan bakat anak didik dalam menulis naskah drama bahkan dalam mempelajari sastra. Setidaknya siswa memiliki pengalaman menyaksikan drama yang sesungguhnya. Sejalan dengan hal itu, fakta yang terjadi, saat ini remaja amat dekat dengan media televisi yang menayangkan sinema elektronik (sinetron) yang merupakan modernisasi dari pementasan drama. Jika siswa telah merasa memiliki kedekatan dengan sesuatu, maka siswa akan tertarik mengetahui lebih banyak tentang hal tersebut. Selanjutnya guru bisa memotivasi bahwa kegiatan penulisan naskah drama dalam pola besarnya bisa menjadi dasar dalam penulisan skenario film. Dengan cara mempertunjukkan video penampilan drama tersebut diharapkan siswa dapat tertarik dan mampu menulis naskah drama dengan baik dan benar.

Penelitian terdahulu lebih banyak memusatkan perhatian pada cerita pendek, ataupun menggunakan model-model pembelajaran, dan menggunakan media pembelajaran yang masih terbelah memiliki jarak dengan objek yang ingin ditingkatkan, misalnya pada skripsi Annika Catur Patmawati yang berjudul: “Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama pada Siswa Kelas XI SMA Negeri I Selupu Rejang Melalui Media Film”. Antara film dan naskah drama memang masih dalam garis *linear* tetapi penulisan naskah drama harusnya diberikan media pembelajaran yang paling tepat, sejalan dan berhubungan

langsung, yaitu menggunakan video pementasan drama, sekaligus berguna dalam memperkenalkan drama pada siswa. Selain itu, berdasarkan jurnal Visita Lingkar Kusuma yang berjudul: “Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama Satu Babak Menggunakan Video Klip Berlirik Lagu pada Siswa Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Depok Sleman” diperoleh pengaruh positif media pembelajaran video berlirik lagu terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam menulis naskah drama satu babak. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti memberi judul: ***“Pengaruh Media Audiovisual Terhadap Kemampuan Menulis Naskah Drama Satu Babak Siswa Kelas VIII SMP Negeri 42 Medan.”***

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi. Masalah-masalah tersebut adalah berikut ini:

1. Siswa kurang berminat untuk menulis naskah drama,
2. Kemampuan siswa menulis naskah drama masih rendah, sehingga siswa sulit berimajinasi untuk mengembangkan ide dan menciptakan konflik yang dialami oleh tokoh,
3. Kemampuan siswa dalam menulis naskah drama diperkirakan dapat ditingkatkan dengan menggunakan media audiovisual,
4. Siswa tidak pernah menyaksikan pementasan drama,
5. Guru jarang melatih keterampilan menulis siswa,
6. Guru masih menggunakan model ekspositori, kurang berinovasi dalam metode ataupun media pembelajaran,

7. Nilai menulis naskah drama siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, penelitian ini dibatasi pada peningkatan kemampuan menulis naskah drama tentang kisah persahabatan yang terdiri dari satu babak dengan menggunakan media audiovisual yaitu video pementasan drama.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan menulis naskah drama satu babak siswa kelas VIII SMP Negeri 42 Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016 sebelum menggunakan media audiovisual (video pementasan drama)?
2. Bagaimanakah kemampuan menulis naskah drama satu babak siswa kelas VIII SMP Negeri 42 Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016 sesudah menggunakan media audiovisual (video pementasan drama)?
3. Bagaimanakah pengaruh media audiovisual (video pementasan drama) terhadap kemampuan menulis naskah drama satu babak siswa kelas VIII SMP Negeri 42 Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016?

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kemampuan menulis naskah drama satu babak siswa kelas VIII SMP Negeri 42 Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016 sebelum menggunakan media audiovisual (video pementasan drama).
2. Mengetahui kemampuan menulis naskah drama satu babak siswa kelas VIII SMP Negeri 42 Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016 sesudah menggunakan media audiovisual (video pementasan drama).
3. Mengetahui pengaruh media audiovisual (video pementasan drama) terhadap kemampuan menulis naskah drama satu babak siswa kelas VIII SMP Negeri 42 Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis penelitian ini adalah untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya mengenai peningkatan kemampuan menulis naskah drama dengan media audiovisual.

### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat teoretis penelitian ini bagi siswa, guru, peneliti, dan pembaca, sebagai berikut:

#### **a. Manfaat bagi siswa**

Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan pengalaman menggunakan media pembelajaran audiovisual yang menarik dan

mengembangkan kreativitas dengan menyaksikan video pementasan drama.

b. Manfaat bagi guru

Sebagai bahan informasi bagi guru bahasa Indonesia dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan media audiovisual (video pementasan drama) dalam penulisan naskah drama sehingga guru dapat menerapkannya dalam proses pembelajaran yang menyenangkan, lebih variatif dan inovatif.

c. Manfaat bagi peneliti

Sebagai bahan pertimbangan serta referensi yang relevan dalam menambah pengetahuan tentang penulisan naskah drama menggunakan media audiovisual (video pementasan drama).

d. Manfaat bagi pembaca

Dapat menambah wawasan tentang media audiovisual (video pementasan drama) yang memiliki pengaruh dalam meningkatkan kemampuan menulis naskah drama.